

# IMPLIKASI HIPERINFLASI REPUBLIK BOLIVAR VENEZUELA TERHADAP REGIONALISME AMERIKA LATIN

# IMPLICATIONS OF VENEZUELA'S BOLIVAR REPUBLIC HYPERINFLATION ON LATIN AMERICAN REGIONALISM

Dwi Rizki Woelandari<sup>1\*</sup>, Devi Amelia Kartika<sup>1</sup>, Retno Riyanti Sastro Amijoyo<sup>1</sup>

#### Abstract

This article aims to explain the hyperinflation phenomenon in Venezuela and the policy stance taken by Venezuela under the pressure of the economic crisis and domestic problems that occurred in the country. And how big are the implications resulting from hyperinflation that occurred in Venezuela for countries in the Latin American region in terms of trade and finance in the face of hyperinflation that is developing in the Latin American regional and international scope. This study uses the theory of constructivism and regionalism by using a qualitative descriptive approach which is carried out by collecting data from books, writings, articles, journals, and the authors also seek data and information relevant to this research from electronic media with reliable sources, so that research accuracy can be achieved.

Keywords: Hyperinflation, Venezuela, Regionalism, Latin America

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena hiperinflasi di Venezuela dan sikap kebijakan yang diambil Venezuela dibawah tekanan krisis ekonomi dan masalah domestik yang terjadi di negaranya. Serta seberapa besar implikasi yang dihasilkan dari hiperinflasi yang terjadi di Venezuela terhadap negara-negara di kawasan regional Amerika Latin dalam aspek perdagangan dan keuangan dalam menghadapi hiperinflasi yang berkembang dalam ruang lingkup regional Amerika Latin maupun ruang lingkup internasional. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dan regionalisme dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari buku, tulisan, artikel, jurnal, serta penelitian ini menggunakan pencarian data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini dari media elektronik dengan sumber yang dapat dipercaya, sehingga keakuratan penelitian dapat dicapai.

Kata Kunci: Hiperinflasi, Venezuela, Regionalisme, Amerika Latin

Diajukan: 01 Juli 2022 Direvisi: 18 Desember 2022 Diterima: 28 Desember 2022

*Sitasi*: Woelandari, D. R., Kartika, D. A., dan Amijoyo, R. R. S. (2022). Implikasi Hiperinflasi Republik Bolivar Venezuela Terhadap Regionalisme Amerika Latin. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (2), 114-132.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Surel: retnoamijoyooo@student.untan.ac.id



#### Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan antara seseorang dari suatu negara dengan seseorang di negara lain, dan dapat juga antara seseorang dengan pemerintah suatu negara serta antara pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain yang telah memiliki kesepakatan bersama. Perdagangan internasional ini juga dapat dilakukan dalam ruang lingkup kawasan regional seperti yang terjadi di kawasan regional Amerika Latin.

Amerika Latin sendiri terdiri dari negara Argentina, Bolivia, Brazil, Chili, Colombia, Ekuador, Falkland, Guyana, Paraguay, Peru, Suriname, Uruguay, dan Venezuela (Lockhart, 2022). Regional tersebut memiliki banyak sumber daya dan kekayaan alam mineral, minyak bumi, dan gas alam yang didominasi oleh negara-negara berkembang, sehingga dalam kawasan ini seringkali menghadapi kesulitan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya. Secara tidak langsung dapat menyebabkan kemunculan ekspansi baik secara langsung maupun tidak langsung dari negara-negara maju dalam mempengaruhi pengambilan dan pengolahan sumber daya alam di kawasan Amerika Latin.

Terdapat banyak organisasi regional kawasan di Amerika Latin yang memiliki tujuan dan peran penting untuk menjaga keharmonisan politik, kesejahteraan ekonomi dan juga kesejahteraan sosial di kawasan tersebut. Organisasi kawasan Amerika Latin juga memiliki beberapa bidang-bidang misalnya dalam bidang perdagangan Amerika Latin mempunyai LAFTA (Latin American Free Trade Area), LAIA (Latin American Integration Association) dan juga SELA (Sistema Economico Latino Americano). Ketiga organisasi regional ini dibentuk oleh dorongan kepentingan ekonomi setiap negaranegara yang berada di dalam kawasan Amerika Latin (Nuraeini,2010). Dengan harapan dengan adanya organisasi regional yang mengatur kawasan regional dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan juga dapat memberikan keuntungan bagi negara-negara di kawasan Amerika Latin dalam mempermudah berjalannya arus pergerakan barang dan juga jasa.

Venezuela merupakan sebuah negara yang merupakan bagian dari kawasan regional Amerika Latin, yang terletak di bagian ujung sebelah utara dari Amerika Selatan. Venezuela secara geografis berbatasan dengan Laut Kariban dan Samudra Atlantik pada bagian utara, Negara Guyana pada bagian timur, Negara Brazil pada bagian selatan dan Kolombia pada bagian barat (McCoy, 2022). Jumlah Populasi Penduduk Venezuela mencapai 32,4 juta jiwa. Dimana sejumlah besar pendapatan dari negara Venezuela masih bergantung kepada ekspor sumber daya alam berupa minyak bumi sebesar 95% (McCoy, 2022). Venezuela menganut republik presidensil federal, dimana dengan sistem ini kepala negara dan kepala pemerintahan menjadi satu bagian yang dipimpin oleh seorang presiden dan dibantu oleh seorang wakil presiden. Dalam sistem ekonomi Venezuela lebih mengarah kepada sosialis, yakni di dalam semua kegiatan ekonomi akan diatur sepenuhnya oleh negara, dan perekonomian sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari negara atau pemerintah pusat.

Selanjutnya dalam pembahasan perdagangan internasional sudah pasti akan menyinggung persoalan perekonomian di suatu negara. Seperti yang dilansir dari matamata politik, ekonomi Venezuela telah mengalami krisis ekonomi sejak pertengahan



tahun 2010 dimana perekonomian Venezuela di dominasi oleh sektor perminyakan dan manufaktur. Tidak asing lagi memang jika Venezuela dikatakan sebagai negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia. Tetapi, dengan kekayaan alam yang dimiliki Venezuela, negara ini justru mengalami krisis dikarenakan turunnya harga minyak bumi dan kurangnya investasi dari sektor energi, yang justru menjadikan Venezuela terpuruk dengan perekonomian di negaranya pada saat itu. Ketika sedang mengalami kejayaan karena melambungnya harga minyak, sebenarnya pemerintah Venezuela juga telah memberikan kemudahan kepada warga negara nya seperti memberikan subsidi bahan pangan primer, kemudahan bagi warga negaranya untuk memperoleh pendidikan tinggi hingga ke jenjang perkuliahan, hingga kemudahan di sektor layanan kesehatan bagi warganya. Tetapi, dengan terjadinya kriris moneter di Venezuela mengakibatkan terjadinya masalah kemanusiaan, seperti terdapat warga negara Venezuela yang mengalami sakit hingga sakit keras namun tidak memperoleh layanan kesehatan terlebih lagi untuk mendapatkan obat-obatan. Selain itu juga tentunya terjadi krisis pada kebutuhan primer atau kebutuhan pokok masyarakatnya yang mengakibatkan terjadinya kelaparan.

Hiperinflasi terjadi pada masa kepemimpinan Nicolas Maduro yang dimulai pada tahun 2013 dan masih berlangsung hingga tahun 2019 dan semakin mengguncang kondisi dalam negeri Venezuela dan mengganggu hubungan perdagangan di kawasan regional Venezuela di Amerika Latin. Berdasarkan permasalahan di atas, bertujuan untuk menjelaskan fenomena hiperinflasi di Venezuela dan sikap yang diambil Venezuela dibawah tekanan krisis ekonomi dan masalah domestik. Pertanyaan masalah yang akan dibahas adalah: Seberapa besar implikasi yang dihasilkan dari hiperinflasi Venezuela terhadap kawasan regional Amerika Latin dalam aspek perdagangan dan keuangan dalam menghadapi hiperinflasi yang berkembang dalam ruang lingkup regional Amerika Latin maupun ruang lingkup internasional?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan yang didasarkan pada metode penyelidikan terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi dan masalah manusia dengan membuat suatu gambaran yang kompleks, untuk meneliti kata-kata, dengan laporan yang terperinci dari pandangan narasumber dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Iskandar 2009). Penelitian akan lebih memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek serta permasalahan yang terjadi. Metode deskriptif juga digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu dengan memberikan gambaran secara jelas mengenai fakta kejadian dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka melalui sumber-sumber valid untuk lebih mengakuratkan penelitian dari sisi ketepatan dan keilmuan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari buku, tulisan, artikel, jurnal, serta penelitian ini juga mencari data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini dari media elektronik dengan sumber yang dapat dipercaya, sehingga keakuratan penelitian dapat dicapai.



## Hasil dan Diskusi Konsep Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah perspektif atau sudut pandang yang berfokus pada perihal yang non material seperti ide, norma, budaya, identitas dan lainnya (Pramono dan Purwono, 2010). Lahirnya konstruksi sosial berupa perihal non material dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat, dimana keadaan sosial ini yang menimbulkan munculnya ideide, nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini yang selanjutnya menimbulkan identitas dan kepentingan yang ada dalam suatu negara. Selain kehidupan sosial atau konstruksi sosial, identitas berupa nilai dan norma ini juga dapat dipengaruhi oleh organisasi-organisasi, serta interaksi terhadap aktor lainnya yang ada pada lingkungan masyarakat pada saat itu (Rachmawati, 2012).

Identitas merupakan representasi penafsiran seorang aktor terhadap aktor lainnya. Identitas diperlukan oleh para konstruktivis untuk mengidentifikasi kepentingan serta tindakan yang akan dilakukan oleh para aktor dunia. Seperti contoh, kepentingan yang dimiliki oleh identitas negara kecil memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan identitas negara besar. Negara kecil akan lebih berfokus pada keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, sedangkan negara besar memiliki kepentingan yang lebih global seperti ekonomi, politik dan militer.

Seperti yang terjadi pada kawasan Amerika Latin, dimana negara anggota dalam kawasan tersebut memiliki kepentingan nasional terhadap satu dengan yang lainnya berdasarkan identitas yang berbeda antar negara. Hal ini yang kemudian menginisiasi dibentuknya organisasi regional pada kawasan Amerika Latin. Seperti dibentuknya Alliance for the People of our America (ALBA), dalam organisasi regional tersebut para negara anggota dapat melakukan investasi dan juga perdagangan yang didasarkan atas kerja sama, memperoleh layanan kesehatan hingga beasiswa pendidikan kepada seluruh warga negara yang termasuk dalam negara anggota ALBA, mendapatkan kemudahan dalam supply bahan bakar mentah, menetapkan redistribusi tanah serta ketahanan pangan terhadap negara anggota, hingga membantu pengembangan perusahaan milik negara (Wulandary, 2013).

Berdasarkan pada identitas antar negara anggota di Amerika Latin tersebut, sehingga terbentuknya interdependensi antar negara anggota, hal ini akan berpengaruh saat salah satu negara anggota mengalami masalah terhadap perekonomian atau politiknya. Seperti saat negara Venezuela mengalami hiperinflasi, maka hal ini juga berdampak pada negara kawasan di Amerika Latin. Hiperinflasi tersebut mengakibatkan efek domino pada kawasan tersebut.

Konstruktivisme memiliki gagasan dimana seorang aktor harus bertindak sesuai identitas dengan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam identitas tersebut. Gagasan ini disebut juga dengan 'the logic of appropriateness', yang berarti seorang aktor akan berperilaku melalui cara tertentu karena mereka percaya bahwa tindakan tersebut sesuai dengan identitas dirinya (Ranti, 2019). Norma sosial penting dalam sudut pandang konstruktivisme, dimana berbagai bentuk perilaku dan tindakan dapat lebih diterima daripada aspek lainnya.

Selanjutnya, teori konstruktivisme ingin menunjukkan bahwasanya identitas, gagasan serta norma dapat mengidentifikasi perilaku negara, tidak hanya kekayaan,



kekuatan material dan kondisi geografis suatu negara saja. Konstruktivisme seringkali dikaitkan dengan sejarah yang melatarbelakangi suatu fenomena dan membahas mengenai bagaimana peralihan keadaan dalam dunia politik (Rachmawati, 2012). Peralihan dalam dunia politik yang dimaksud yaitu lahirnya aktor-aktor yang disebabkan oleh keadaan dunia yang lebih demokratik dan global.

Dalam konstruktivisme aktor dilihat sebagai salah satu subjek dalam menelaah suatu konflik pada suatu negara. Karena suatu konflik dapat terjadi salah satunya akibat dari kebijakan yang diinisiasi oleh seorang aktor. Seperti halnya di Venezuela, dimana hiperinflasi yang terjadi terhadap negara tersebut terjadi saat kepemimpinan Presiden Nicolas Maduro sejak tahun 2013. Kebijakan Maduro selama menjabat sebagai presiden dianggap menjadi salah satu faktor utama terjadinya hiperinflasi di Venezuela. Hal ini dikarenakan kebijakan Maduro hanya bertumpu pada satu sektor utama yaitu minyak bumi, lalu nilai subsidi yang begitu tinggi terhadap masyarakat, hingga ditemukannya nepotisme selama kepemimpinan Maduro (Gultom, 2021).

Kebijakan yang di ambil oleh Maduro telah mengakibatkan keterpurukan Venezuela, hingga terjadinya hiperinflasi dimana harga daging ayam mencapai pada angka 14 juta bolivar dan harga tisu pada angka 2 juta bolivar (Gultom, 2021). Kepemimpinan Maduro yang melakukan nepotisme pada masa jabatannya mangakibatkan Maduro memperoleh kekuasaan penuh atas Venezuela, karena para anggota pemerintah merupakan anggota yang berasal melalui partai politiknya.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme beranggapan bahwasanya tidak ada benturan atau perselisihan antara kepentingan dan kedaulatan suatu negara serta prinsip moral selama tidak melanggar hal yang berkaitan dengan perlindungan dan penanggulangan atas hak asasi manusia (McGlinchey dkk, 2017). Konstruktivisme menunjukkan hal penting untuk melihat sebuah kekuatan atau *power*. Hal ini dilihat bagaimana seorang aktor yang memiliki kekuasaan yang besar akan semakin mudah untuk meyakinkan pihak atau aktor lain terhadap kepentingannya. Kemudahan yang dimaksud yaitu dalam hal merumuskan dan membentuk sebuah kebijakan.

#### Regionalisme

Dalam studi Hubungan Internasional, regionalisme dapat diartikan sebagai Studi Kawasan (Area Studies) (Oetama, 2016). Regionalisme merupakan regionalisme yang berkembang pasca terjadinya perang dingin pada awal tahun 90-an dan bersifat *low politic* dimana kerjasama antar negara didominasi oleh aspek ekonomi dan budaya (Guna, 2019). Hopkins dan Mansbach (1973) menyatakan bahwa regionalisme merupakan regional yang dikelompokan berdasarkan dari kedekatan geografis, budaya, interdependensi yang saling menguntungkan, komunikasi serta partisipasinya dalam organisasi internasional.

Menurut Mansfied dan Milner (1999), regionalisme terbagi kedalam 2 jenis yaitu regionalisme yang didasari oleh faktor kedekatan geografis dan regionalisme yang didasari oleh aktivitas non-government dan non-geografis. Regionalisme yang didasari oleh faktor kedekatan geografis ialah kerjasama yang dilakukan oleh negara–negara dalam bidang ekonomi politik yang letaknya berdekatan secara geografis. Kemudian regionalisme yang didasari oleh aktivitas non-government dan non-geografis ialah kerjasama dalam meningkatkan level ekonomi dan aktivitas politik yang dilakukan oleh



negara-negara yang letaknya tidak harus berdekatan secara geografis (Mansfield dan Milner, 1999).

Menurut Joseph Nye, region internasional merupakan kumpulan negara-negara yang terbentuk berdasarkan kondisi dan letak geografis serta rasa saling ketergantungan. Dapat disimpulkan bahwa Nye berpendapat regionalisme merupakan suatu wilayah yang terbentuk dari region (Perwita dan Yani, 2005). Regionalisme juga dapat diartikan sebagai pergerakan budaya dan politik dengan maksut untuk melindungi kepentingan wilayah teritorialnya dengan cara mempolitisir kesulitan wilayahnya. Tingkat kohesi ekonomi (pola-pola perdagangan), sosial (etnis, ras, bahasa, agama, budaya, sejarah dan warisan bersama), politik (bentuk rezim serta ideologi) dan organisasi (keberadaan institusi region yang bersifat formal) seringkali menjadi dasar untuk menganalisis regionalisme (Rudy, 2002).

Hurell membedakan Regionalisme dalam lima kategori yaitu *regionalization*, identitas dan sejarah kawasan, kerjasama antar negara kawasan, integrasi regional, serta kohesi regional. *Regionalization* merupakan integrasi sosial yang terjadi secara tidak langsung meliputi interaksi sosial ekonomi. Identitas dan sejarah kawasan merupakan adanya kesamaan yang dimiliki oleh antar negara-negara anggota kawasan tersebut seperti kesamaan sejarah, tradisi ataupun budaya. Kerjasama antar negara kawasan merupakan kerjasama yang dibentuk atas dasar rasa interdependensi yang dimiliki oleh suatu regional untuk mencapai tujuan tertentu termasuk untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan. Integrasi regional merupakan suatu kebijakan khusus yang diambil oleh suatu negara guna melancarkan pendistribusian barang, modal dan jasa. Kemudian kohesi regional yaitu perpaduan dari pengertian *regionalization*, identitas dan sejarah kawasan, kerjasama antar negara kawasan, dan integrasi regional yang dapat disimpulkan sebagai perpaduan (kohesi) yang tercipta dari adanya suatu kawasan yang berperan penting dapat berupa pengambilan keputusan atau kebijakan yang didasari oleh tujuan yang ingin dicapai bagi kawasannya dan kawasan lainnya (Wardana, 2014).

Dalam penelitian ini, konsep regionalisme khususnya regionalisme ekonomi (akan dibahas setelah ini) dapat menjelaskan mengenai bagaimana ekonomi dan politik yang terjadi di Venezuela dapat mempengaruhi negara-negara kawasan Amerika Latin lainnya. Contohnya seperti kasus yang dialami oleh Negara Venezuela dimana pada saat masa kejayaannya yang mengandalkan cadangan gas alam dan minyak bumi yang dimiliknya dan sebagai salah satu eksportir terbesar dunia dan sebagai salah satu anggota pendiri OPEC memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ekonomi Amerika Latin. Hal ini sejalan dengan pengertian regionalisme dimana negara yang tergabung dalam suatu kawasan memiliki rasa saling ketergantungan termasuk dibidang ekonomi.

Konsep regionalisme juga berkaitan dengan *state coherence* dan efek domino (yang akan dibahas lebih lanjut). Seperti pada saat terjadinya hipeinflasi yang dialami oleh Venezuela yang disebabkan oleh turunnya harga minyak bumi dan gas alam menyebabkan terjadinya penurunan dibidang ekonomi seperti turunnya angka GDP dan nilai tukar mata uang bolivar juga mempengaruhi GDP Amerika Latin secara keseluruhan serta nilai tukar mata uang negara-negara anggota kawasannya yang dapat mempengaruhi stabilitas kawasannya.



## Regionalisme Ekonomi

Dalam regionalisme ekonomi dibagi menjadi dua pendekatan atau teori yang berbeda dalam menjelaskan suatu fenomena. Pertama pendekatan regionalisme ekonomi melalui pendekatan teori politik yang biasa digunakan para akademisi Ilmu Hubungan Internasional dan yang kedua pendekatan regionalisme melalui pendekatan teori ekonomi yang biasa digunakan oleh para akademisi Ilmu Ekonomi maupun akademisi Ilmu Hubungan Internasional. Namun di dalam regionalisme ekonomi tidak akan hanya terpaku pada kerjasama di sektor ekonomi saja namun juga meluas ke berbagai sektorsektor ekonomi lainnya. Kemunculan *monetary regionalism* dalam perkembangan regionalisme ekonomi menunjukkan bahwa regionalisme ekonomi meluas tidak hanya meliputi perdagangan namun juga merambah ke sektor keuangan. Pada kesempatan kali pendekatan teori ekonomi akan dipergunakan agar mempermudah penjelasan implikasi yang dirasakan oleh negara-negara di kawasan regional Amerika Latin.

Pergolakan dan dinamika perekonomian di kawasan regional Amerika Latin sejatinya sudah dimulai pada tahun 1984 yakni dengan kemunculan keinginan untuk pembentukan organisasi di kawasan wilayah Amerika Latin yang bernama ECLAC. ECLAC ini merupakan perwujudan demokratisasi yang berlangsung di kawasan Amerika Latin yang berfungsi untuk membuat kebijakan-kebijakan tentang perdagangan seperti pengurangan tarif ataupun penghapusan tarif antar negara-negara di kawasan Amerika Latin. Organisasi regional di kawasan ini semakin meluas dan berkembang, yang dapat dilihat berdirinya Boliviarian Alliance for the People of our America (ALBA) serta Union of South American Nations (UNASUR). Yang terbentuk karena dilatarbelakangi kesepakatan perdagangan regional yang bernama MERCOSUR yang disepakati oleh beberapa negara yakni Argentina, Brazil, Paraguay, dan Uruguay pada tahun 1991 yang didasarkan pada Treaty of Asuncion dan telah diamandemen pada tahun 1994 melalui Treaty of Ouro Petro. Yang memiliki tujuan utama untuk mendorong lajunya perdagangan bebas, melancarkan pergerakan arus orang, dan meningkatkan nilai mata uang, serta tentunya mempermudah distribusi barang dan jugajasa (Nuraeini, 2010).

#### State Coherence dan Efek Domino

Dalam penelitian ini penelitian ini menyadari adanya keterkaitan regionalisme dan state coherence. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya konsep regionalisme serta state coherence sendiri memiliki keterkaitan dengan legitimasi internal dari suatu negara, di mana kapabilitas kemampuan dari suatu negara dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan diuji dan sangat dipertanyakan serta pada akhirnya dapat menjadi penentu dari keberlangsungan hidup negara-negara di suatu kawasan. Seperti yang terjadi di kawasan Amerika Latin dimana Venezuela dalam hal ini dianggap tidak mampu menyelesaikan dan mengatasi krisis ekonomi di negaranya, sehingga masalah tersebut mencuat dan justru dapat mengancam negara-negara di kawasan, yang mengakibatkan ancaman dari kestabilan suatu kawasan. Hal inilah yang disebut dengan dampak state choherence atau yang lebih sering dikenal dengan efek domino atau domino effect.

Dapat dibayangkan apabila terdapat bagunan-bangunan yang berdiri tegak sejajar yang akan diumpamakan sebagai negara-negara yang terdapat dalam suatu kawasan. Ketika ada salah satu diantara bangunan yang diumpamakan sebagai negara tersebut ada



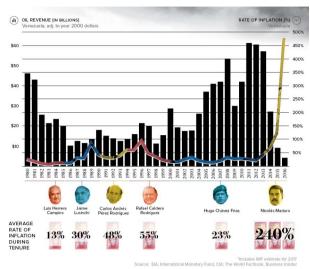
yang mengalami dan mendapatkan permasalahan contohnya seperti Venezuela yang mengalami hiperinflasi dan tidak dapat di atasinya. Dengan demikian akan diumpamakan salah satu bagunan pada gambar di atas akan jatuh dan menimpa bagunan disekitarnya, sehingga bangunan yang ada di sekitarnya akan ikut jatuh juga. Maka dengan otomatis negara disekitarnya akan jatuh terkena imbas dari negara yang jatuh menyerupai efek yang ditimbulkan oleh domino yang disusun berdiri sejajar.

## Venezuela dan Amerika Latin Krisis Ekonomi dan Harga Minyak Dunia

Sebelum lebih jauh membahas implikasi di kawasan regional Amerika Latin akan dibahas terlebih dahulu bagaimana hiperinflasi ini dapat terjadi. Berdasarkan sumber yang dilansir dari CNN terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hiperinflasi di Venezuela. Pertama ialah pengaruh dari rezim yang memimpin negara atau rezim yang sedang memegang kekuasaan tertinggi saat itu.

Keadaan Venezuela sebelum terjadi krisis ekonomi di bawah kepemimpinan Hugo Chavez pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2013 bisa dikatakan cukup baik dan stabil. Keberadaan Petroleos de Venezuela S.A (PDVSA) merupakan salah satu bentuk nasionalisasi industri dalam bidang industri perminyakan, kebijakan ini di anggap berhasil membuat negara Venezuela mendapatkan profit yang cukup besar yang membuat Venezuela berhasil keluar dari krisis ekonomi yang berkepanjangan (PDVSA, 2016). Kebijakan nasionalisasi industri perminyakan ini menjadi sangat penting sebagai penopang perekonomian Venezuela terbesar, karena hasil ekspor di negara Venezuela ini dapat mencapai hingga 80% di bidang minyak bumi dan juga gas alam (PDVSA, 2016). Namun, kebijakan ini juga menjadi kritik karena pemerintah tidak berpihak terhadap masyarakat melainkan lebih berpihak pada kalangan konglomerat, kaum elit swasta serta kaum elit politik yang memiliki kekuasaan pada saat itu, yakni dengan menguasai saham dari pihak swasta sehingga berdampak kepada pendapatan perusahaan asing di Venezuela.

Gambar 2 Grafik Tingkat Inflasi dan Produksi Minyak di Venezuela



Sumber: CIA The World Factbook

Dalam sumber CIA The World Factbook di atas terlihat jelas pada saat kemimpinan presiden Hugo Chavez, mendapatkan prestasi yang baik yakni terjadinya peningkatan pembangunan ekonomi yang sangat siignifikan sehingga dapat menekan rata-rata angka inflasi menjadi 23%. Setelah itu kepempinan Venezuela yang diduduki Hugo Chavez akhirnya digantikan oleh presiden Nicolas Maduro, dikarenakan meninggal dunia. Namun krisis ekonomi di Venezuela kembali terjadi lagi pada tahun 2013. Seperti dapat dilihat dari tabel di atas pada tahun 2014 terjadi penurunan harga minyak sehingga mendorong perekonomian semakin menurun akibat produksi minyak yang menurun pula, hal ini mendorong terjadinya inflasi dengan rata-rata angka inflasi yang mencapai 240%. Hal ini juga terbukti dengan meningkatkannya harga barang-barang kebutuhan seharihari. Presentase inflasi menyentuh angka 240% pada tahun 2016 atau dapat juga dikatakan sebagai hiperinflasi atau hyperinflation. Hiperinflasi ini merupakan sebuah keadaan dimana sebuah negara telah mengalami tingkat persentase inflasi yang sangat tinggi, yang dapat mengakibatkan jumlah kebutuhan sehari-hari suatu menjadi sangat sulit didapatkan sehingga harga barang kebutuhan yang tersedia mengalami kenaikan harga. Tidak berhenti pada kebutuhan sehari-hari saja namun pada saat kepemimpinan Nicolas Maduro ini juga terjadi inflasi terhadap nilai tukar mata uang Venezuela, inflasi tersebut terjadi akibat subsidi yang diberikan pemerintah kepada warga negara Venezuela.



Gambar 3 Dukungan negara-negara untuk Maduro dan Guaido



Sumber: BBC

Selanjutnya setelah terjadinya krisis ekonomi di Venezuela keadaan lingkungan politik di Venezuela juga semakin memperkeruh suasana. Terlihat pada gambar di atas dimana politik di Venezuela terbelah menjadi dua kubu dukungan yakni kubu pemerintah (merah) yang sedang menjabat yakni Nicolas Maduro dan kubu oposisi baru Juan Guaido (biru) yang justru mendapat banyak dukungan dari negara maju terutama Amerika Serikat. Hal ini yang akhirnya menyebabkan masalah domestik Venezuela menjadi masalah internasional karena mendapatkan perhatian berbagai negara di dunia internasional. Dalam bidang eknonomi Venezuela menganut sistem ekonomi campuran, dimana setiap hasil produksi ekonomi utama Venezuela adalah di sektor minyak bumi dan gas alam. Hasil minyak bumi dan gas alam inilah yang menyumbangkan setidaknya sepertiga Gross Domestic Product atau sekitar 80% dari hasil ekspor minyak bumi. Dengan melimpahnya pendapatan negara dari sumber daya minyak di Venezuela korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negara Venezuela menjadi merajalela. Venezuela tercatat menempati urutan ke-85 di dunia dalam tingkat korupsi. Menurut data transparency international, Venezuela menempati peringkat ke 173 dari 183 negara di tahun 2019 dimana semakin rendah peringkat menunjukan semakin tinggi angka korupsi di suatu Negara (International, 2019). Maraknya fenomena korupsi ini justru semakin diperkeruh dengan masifnya tindakan kriminalitas seperti penyelundupan senjata illegal dan perdagangan narkoba.



Tabel 1 Jumlah Cadangan Minyak

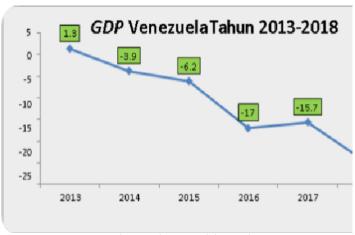
Peringkat	Negara	Jumlah Cadangan Minyak	Persen (%)
		(billion/barrels)	
1	Venzeula	302,81	24,9
2	Saudi Arabia	266,26	21,9
3	IR Iran	155,60	12,8
4	Iraq	147,22	12,1
5	Kuwait	101,50	8,4
6	UAE	97,80	8,1
7	Libya	48,36	4,0
8	Nigeria	37,45	3,1
9	Qatar	25,24	2,1
10	Algeria	12,20	1,0
11	Angola	8,38	0,7
12	Ekuador	8,27	0,7
13	Gabon	2,00	0,2
14	Equa. Guinea	1,10	0,1

Sumber: OPEC reserves crude oil tahun 2017

Selanjutnya, Venezuela sendiri merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam berupa minyak bumi dan gas alam yang melimpah. Seperti yang tercantum pada tabel di atas Venezuela sempat menempati peringkat ke-1 di tahun 2017 dengan jumlah cadangan minyak sebesar 302,81 juta/barel atau sekitar 24,9% jauh melebihi negara kaya penghasil minyak seperti Arab Saudi, Iran dan Iraq (OPEC, 2022). Venezuela juga menempati posisi sebagai salah satu eksportir di dunia dan juga menjadi salah satu pendiri OPEC. Sebelum ditemukan sumber daya alam berupa minyak, pertanian merupakan salah satu sektor pendapatan Venezuela. Cadangan minyak di negara Venezuela ini berlokasi di danau Maracaibo, teluk Venezuela, dan sungai Orinoco di bagian timur Venezuela (Cappa, 2021). Di samping itu, cadangan minyak mentah Venezuela yang konvensional dan terbesar serta cadangan gas alam terletak di bagian pinggiran barat Venezuela. Sebenarnya dengan kekayaan yang dimiliki oleh negara Venezuela ini agak mustahil untuk mengalami krisis ekonomi. Namun kenyataannya berbanding terbalik. Kekayaan minyak yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam proses perdagangan, industrialisasi, ataupun di olah menjadi minyak jadi tidak berarti apapun. Justru terdapat penurunan produksi minyak yang signifikan. Hal ini juga yang menyebabkan harga minyak bumi menurun drastis dan menghancurkan segala aspek negara Venezuela baik politik, ekonomi, dan keamanan (BBC, 2018). Hal ini memberikan implikasi bagi negara Venezuela berupa depresiasi mata uang, penurunan GDP, meningkatnya angka pengangguran. Pertama, depresiasi mata uang ini terlihat dari nilai tukar mata uang bolivar venezuela terhadap dolar.



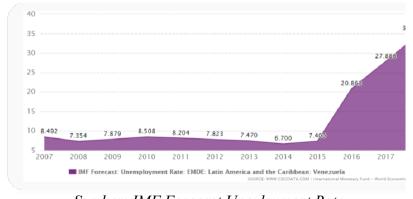
Gambar 4 Grafik GDP Venezuela 2013-2018



Sumber: The World Bank

Seperti tabel di atas, GDP Venezuela menurun drastis sejalan dengan meningkatnya inflasi mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Perkiraan terbaru dari IMF World Economic Outlook yang dikutip Bloomberg, inflasi tersebut meningkat dari perkiraan 1 juta % yang dibuat IMF pada bulan Juli dan lebih dari 100 kali lipat lebih tinggi dari estimasi pada Januari 2020 sebesar 13.000%. GDP secara terus menerus menurun diperparah turunnya produksi minyak mentah, hutang luar negeri yang besar, salah kelola ekonomi dan juga ketidakstabilan politik. IMF juga memperkirakan terdapat penurunan besarnya GDP Venezuela lebih dari 50% pada tahun 2018 yaitu dari US\$210.09 miliar pada tahun 2017 menjadin US\$100.85 miliar pada tahun 2018.

Gambar 5 Grafik Tingkat Pengangguran di Venezuela

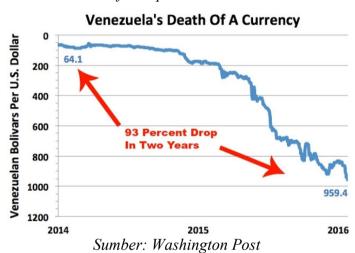


Sumber: IMF Forecast Uneployment Rate

Berdasarkan Bloomberg Misery Index, yang mengukur tingkat kesengsaraan suatu negara dilihat dari outlook tingkat inflasi dan angka pengangguran, tahun 2019 merupakan tahun kelima secara berturut-turut bagi negara Venezuela menduduki posisi tersebut. Pada tahun 2019, Venezuela menjadi satu-satunya negara yang harus bertarung melawan tingginya inflasi sekaligus tingkat pengangguran yang tinggi. Seperti diagram yang bersumber dari IMF, dari tahun 2007 hingga 2015 angka pengangguran terlihat



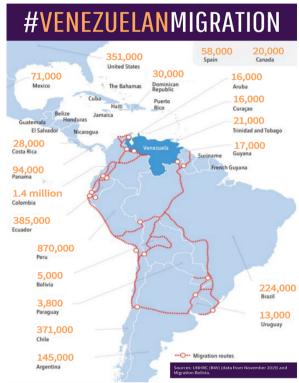
landai, namun meningkat drastis mulai dari tahun 2016 hingga puncaknya yaitu tahun 2018 yang mencapai angka 35 ribu pengangguran. Hal ini disebabkan inflasi yang terjadi dimana harga barang produksi dan kebutuhan pokok meningkat, susahnya melakukan import dan juga penetapan harga jual barang yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan tidak mampu untuk membayar upah pegawainya sehingga memilih untuk menutup perusahaannya. Hal inilah yang menjadi penyebab tingkat pengangguran meningkat drastis.



Gambar 6 Grafik Depresiasi Bolivar Venezuela

Seperti yang terlihat pada grafik di atas, Bolivar Venezuela mengalami pelemahan yang drastis terhadap US Dollar yaitu sebesar 93% dari tahun 2014 hingga tahun 2016 dimana pada tahun 2014, 1 US dollar seharga dengan 64 bolivar venezuela sedangkan pada tahun 2016, 1 US dollar seharga 959 bolivar venezuela. Krisis keuangan yang semakin memburuk membuat uang Venezuela yaitu bolivar menjadi hampir tidak ada harganya. Bolivar telah kehilangan 96% nilainya pada tahun 2019 dimana dibutuhkan sekitar 84.000 bolivar untuk membeli dolar Amerika Serikat (AS). Berdasarkan berita yang dirilis oleh BBC Indonesia, dampak dari depresiasi mata uang tersebut contohnya seperti harga satu kilogram daging sapi yaitu 9.500.000 bolivar, daging ayam seberat 2,4 kg seharga 14.600.000 bolivar, 3 juta bolivar untuk 10 buah wortel, 5 juta bolivar untuk sekilo tomat, dan 2.500.000 untuk harga sekilo beras. Pada tahun 2003, Chavez mengeluarkan sebuah kebijakan untuk mengendalikan pasar mata uang asing sehingga masyarakat yang ingin menukarkan uang lokal menjadi dollar harus mendaftar ke badan mata uang pemerintah. Hanya masyarakat yang dianggap pemerintah memiliki alasan tepat yang dapat menukarkan uangnya. Hal ini juga menjadi faktor yang memperparah disaat terjadi inflasi.

# Gambar 7 Peta Persebaran Migrasi Venezuela



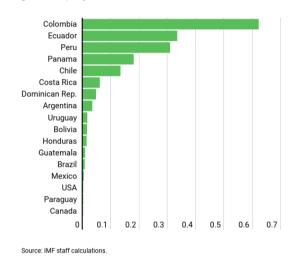
Sumber: UNHCR

## Gambar 8 Grafik GDP di Amerika Latin

#### **Under pressure**

The recent influx of migrants from Venezuela is adding to budgetary pressures in recipient countries.

(percent of GDP; 2023)



INTERNATIONAL MONETARY FUND

Sumber: IMF staff calculations

Selain implikasi yang dirasakan oleh negara Venezuela ternyata hiperinflasi ini pada akhirnya berimplikasi ke daerah kawasan regional Amerika Latin terutama negaranegara yang berbatasan langsung dengan Venezuela. Kondisi ekonomi yang tidak stabil ini membuat jutaan masyarakat Venezuela meninggalkan negaranya dan memilih untuk pindah dan mengungsi ke beberapa negara tetangganya seperti Kolombia, Ekuador, Peru, Chili dan Brazil untuk mencari bantuan, pekerjaan dan mendapatkan bahan pokok. Berdasarkan data PBB, setidaknya 4 juta warga Venezuela memilih untuk pindah ke negara tetangganya dan meninggalkan negaranya yang sedang mengalami krisis ekonomi, konstitusi, medis dan juga kemanusiaan. Sekitar 700.000 warga Venezuela mulai meninggalkan negaranya sejak akhir tahun 2015. Hal ini didasari oleh banyaknya warga Venezuela yang mengalami kelaparan. Bersumber dari news.UN.org, Sebagian besar keluarga yang disurvei, atau sekitar 74%, mengurangi variasi dan kualitas makanan yang mereka makan, 60% dilaporkan mengurangi ukuran porsi, 33% rumah tangga juga menerima pekerjaan sebagai makanan sebagai pembayaran dan juga mengalami peningkatan yang cukup besar dalam kasus malaria beberapa tahun terakhir ini dimana hal ini sangat kontras dengan negara-negara tetangga di Amerika Latin yang jumlahnya menurun.

Gambar 9 Grafik Nilai Tukar Mata Uang Amerika Latin



Sumber: Bloomberg Professional

Kemudian bukan hanya bolivar Venezuela yang terkena dampak dari hiperinflasi yang terjadi tetapi hal ini juga mempengaruhi di regional Amerika latin. Mata uang di regional Amerika Latin mengalami pelemahan walaupun tidak separah yang dialami oleh Venezuela. Seperti yang bisa di lihat pada diagram grafik yang ditampilkan di atas, grafik negara-negara tetangga venezuela seperti Peru, Meksiko, kolombia, Chili dan Brazil mengalami penurunan walaupun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada awalnya ekonomi Venezuela sangat berpengaruh di Amerika Latin disaat ekonomi dan produksi minyak mentah venezuela masih stabil. Dan tentunya juga mendapat imbas karena negara-negara tersebut merupakan negara-negara tetangga yang menjadi tujuan dari migrasi illegal yang dilakukan para imigran dari Venezuela.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka adanya identitas antar negara anggota di Amerika Latin tersebut, sehingga terbentuknya interdependensi antar negara anggota, hal ini akan berpengaruh saat salah satu negara anggota mengalami masalah terhadap perekonomian atau politiknya. Seperti saat negara Venezuela mengalami hiperinflasi, maka hal ini juga berdampak pada negara kawasan di Amerika Latin. Hiperinflasi tersebut mengakibatkan efek domino pada kawasan tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep regionalisme dapat menjelaskan kasus yang dialami oleh Negara Venezuela dimana pada saat masa kejayaannya yang mengandalkan cadangan gas alam dan minyak bumi yang dimiliknya dan sebagai salah satu eksportir terbesar dunia dan sebagai salah satu anggota pendiri OPEC memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ekonomi Amerika Latin. Hal ini sejalan dengan pengertian regionalisme dimana negara yang tergabung dalam suatu kawasan memiliki rasa saling ketergantungan termasuk dibidang ekonomi.

Konsep regionalisme juga berkaitan dengan *state coherence* dan efek domino sama seperti yang dijelaskan oleh konstruktivisme. Seperti pada saat terjadinya



hipeinflasi yang dialami oleh Venezuela yang disebabkan oleh turunnya harga minyak bumi dan gas alam menyebabkan terjadinya penurunan dibidang ekonomi seperti turunnya angka GDP dan nilai tukar mata uang bolivar juga mempengaruhi GDP Amerika Latin secara keseluruhan serta nilai tukar mata uang negara-negara anggota kawasannya yang dapat mempengaruhi stabilitas kawasannya. Hiperinflasi Venezuela telah berdampak terhadap kawasan regional Amerika Latin diberbagai bidang. Implikasi ini sejatinya berdampak pada negara Venezuela sendiri berupa depresiasi mata uang, penurunan angka GDP, meningkatnya angka pengangguran. Sedangkan implikasi yang dirasakan kawasan Amerika Latin adalah migrasi illegal secara massal, penurunan angka GDP dan penurunan nilai tukar mata uang diberbagai negara kawasan Amerika Latin.

Dari penjelasan dan pembahasan di atas juga telah dibahas bahwa regionalisme memiliki ikatan yang kuat terhadap negara-negara di suatu kawasan, konsep regionalisme and state chorence memiliki hubungan yang dekat untuk menjelaskan ketergantungan dengan negara-negara kawasan itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan adanya domino effect atau efek domino di kawasan Amerika Latin, yakni penurunan nilai tukar mata uang atau yang biasa disebut juga dengan depresiasi mata uang, mulai meningginya tingkat pengangguran, serta penurunan Gross Domestic Product (GDP) di setiap negara di kawasan Amerika Latin. Dengan demikian tulisan kami membuktikan bahwa konsep regionalisme pada suatu kawasan sangat berdampak bagi setiap negara yang bergabung ke dalam kawasan regional tersebut. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif sesuai dengan fenomena yang terjadi di kawasan tersebut. Seperti yang dirasakan oleh negara Kolombia, Ekuador, Peru, Chili dan Brazil yang terkena dampak negatif akibat hiperinflasi dari negara Venezuela.

#### Referensi

- Bartenstein, Ben. 2019. Latin American Currencies Hit Record Lows as Drop Turns to Rout. https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-11-27/latin-american-currencies-hit-record-lows-as-drop-turns-to-rout.
- BBC. (2018, Agustus 23). Bagaimana Venezuela yang kaya minyak tapi mata uangnya ambruk. Diambil kembali dari BBC: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45272065
- Borger, Julian. 2019. Krisis Venezuela: Siapa, Mengapa, dan Apa Penyebabnya?. https://www.matamatapolitik.com/in-depth-krisis-venezuela-siapa-mengapa-dan-apa-penyebabnya/.
- Brien, Matt O. 2016. Venezuela is on the brink of a complete economic collapse. https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2016/01/29/venezuela-is-on-the-brink-of-a-complete-collapse/.
- Cappa, D. G. (2021, Oktober 23). Air danau di Venezuela yang dulu simbol kejayaan kini berubah jadi hijau, apa sebabnya? Diambil kembali dari BBC: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58991577
- Central Intelligence Agency. 2020. The World Factbook. https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ve.html.



- Elis, R, Evan, 2017, The Collapse of Venezuela and Impact on the Region, Military Review, July-August 2017.
- Gilpin, Robert. 2001. Global Political Economy: Understanding the International Economic Order. Princeton University Press. New Jersey.
- Gischa, Serafica. 2020. Perdagangan Internasional: Pengertian dan Manfaatnya. https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/06/190000469/perdagangan-internasional-pengertian-dan-manfaatnya?page=all.
- Guna, Suryani Dwi. (2019). Upaya Mercado Comun Del Sur (Mercosur) dalam Meningkatkan Perekonoian Negara Anggota Tahun 2000 2018. Other thesis. Universitas Komputer Indonesia.
- Hopkins, Raymond F, Richard W.Mansbach. 1973. Structur and Process in International Politics. Harper & Row Publisher.USA.
- Hurrel, Andrew. 1992. Latin America in the New World Order: A Regional Bloc of the Americas?. International Affairs 68 no. 1
- International Monetary Fund. 2020. IMF Forecast Uneployment Rate https://www.imf.org/external/datamapper/LUR@WEO/OEMDC/ADVEC/WEOW ORLD/VEN.
- International Monetary Fund. 2020. IMF Primary Comodity Prices. https://www.imf.org/external/np/res/commod/index.aspx.
- International Monetary Fund. 2020. World Economic Outlook. https://www.imf.org/en/Publications/WEO.
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Krugmen, Paul. 2008. The Return of Depression Economics and the Crisis. Stanford University. USA.
- Lockhart, J. (2022). *History of Latin America*. Diambil kembali dari Britannica: https://www.britannica.com/place/Latin-America
- Mansfield, Edward D., dan Helen V. Milner. 1999. "The new wave of regionalism". International organization, Vol. 53, No. 3.
- McCoy, J. L. (2022, Juli 3). *Britannica*. Diambil kembali dari Venezuela: https://www.britannica.com/place/Venezuela
- McGlinchey, Stephen dkk. 2017. International Relations Theory. England: E-International Relations Publishing.
- Nuraeini S, Deasy Silvya, Arfin Sudirman. 2010. REGIONALISME: Dalam Studi Hubungan Internasional. Pustaka Pelajar. Indonesia.
- Oetama, Budhi. (2016). Konstruksi Euroscepticism Terhadap Gagasan British Exit dalam Keanggotaan Inggris di Uni Eropa. Diploma thesis. Universitas Andalas
- Organization of the Proleum Exporting Countries. 2020. Crude Oil Reverse. https://www.opec.org/opec\_web/en/data\_graphs/330.htm.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. (2005). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramono, Sugiyarto dan Andi Purwono. 2010. "Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik". Diakses 17 Juni 2022. https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/download/4 85/607.



- PDVSA. (2016). PDVSA. Diambil kembali dari Petroleos de Venezuela S.A: http://www.pdvsa.com/index.php?option=com\_content&view=article&id=6541& Itemid=888&lang=en
- Rachmawati, Iva. 2012. "Konstruktivisme sebagai Pendekatan Alternatif dalam Hubungan Internasional". *Jurnal UPN Veteran Yogyakarta*. Vol. 16 No. 1, Edisi Januari.
- Ranti, Munif Arif. 2019. "Charter of Fundamental Right of the European Union: The Use of Logic Appropriateness in Constructivism". Diakses 17 Juni 2022. https://www.coursehero.com/file/56394619/CONSTRUCTIVISM-AND-LOGIC-OF-APPROPRIATENESSdocx/.
- Rudy, Teuku May. (2002). Hukum Internasional. Bandung: Refika Aditama.
- The UN Refugee Agency. 2020. Venezuela Situation. https://data2.unhcr.org/en/situations/vensit.
- The World Bank. 2020. GDP per Capita Venezuela. https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=VE.
- Transparency International. 2019. Corruption Preception Index. https://www.transparency.org/en/cpi.
- Wardana, Adhi. (2014). Upaya pemerintah turki untuk bergabung dengan Uni Eropa (2004-2008). Diploma thesis. Universitas Komputer Indonesia.
- Rachmawati, Iva. 2012. "Konstruktivisme sebagai Pendekatan Alternatif dalam Hubungan Internasional". Jurnal UPN Veteran Yogyakarta. Vol. 16 No. 1, Edisi Januari.
- Pramono, Sugiyarto dan Andi Purwono. 2010. "Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik". Diakses 17 Juni 2022. https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/download/485/607.
- Ranti, Munif Arif. 2019. "Charter of Fundamental Right of the European Union: The Use of Logic Appropriateness in Constructivism". Diakses 17 Juni 2022. https://www.coursehero.com/file/56394619/CONSTRUCTIVISM-AND-LOGIC-OF-APPROPRIATENESSdocx/.
- Wulandary, A. Ayu Rezki. 2013. "Strategi dan Tantangan Alternative Bolivariana Para Las Americas (ALBA) dalam Menghadapi Hegemoni Amerika Serikat di Amerika Latin. Skripsi., Universitas Hasanuddin.
- Gultom, Reginald. 2021. "Nicolas Maduro, Kegagalan Seorang Pemimpin yang Menyebabkan Hancurnya Venezuela". Diakses 8 Juli 2022. https://kumparan.com/reginald-gultom/nicolas-maduro-kegagalan-seorang-pemimpin-yang-menyebabkan-hancurnya-venezuela-1vzrafctp8z/full.